

Connectivism dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Literasi Digital

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Indah Fitria Permatasari Universitas Sebelas Maret indahfitriapermata@student.uns.ac.id Atik Catur Budiati Universitas Sebelas Maret atikcaturbudiati@staff.uns.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan referensi :

Permatasari, I. F., & Budiati, A. C. (2026). Connectivism dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Literasi Digital. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2)1141-1149.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip Connectivism dalam pembelajaran Sosiologi berbasis literasi digital di SMA N 1 Teras, khususnya dalam mengidentifikasi tingkat literasi digital guru, keterlibatan siswa, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi non-partisipatif dalam dua sesi pembelajaran untuk mencermati penggunaan media digital dan pola interaksi; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan satu guru Sosiologi dan empat siswa kelas X yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran digital; dan (3) studi dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), screenshot platform digital, dan data nilai tugas. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengadopsi platform digital seperti WhatsApp Group, Google Classroom, Canva, Google Meet, dan Google Form, namun penggunaannya terbatas pada fungsi dasar. Literasi digital guru berada pada level fungsional, belum mencapai level strategis untuk menciptakan jaringan pembelajaran kompleks. Keterlibatan siswa menunjukkan variasi signifikan, dengan siswa aktif menunjukkan konektivitas pembelajaran yang lebih kaya. Pola konektivitas yang terbentuk masih sentralistik dengan guru sebagai pusat, bukan jaringan terdistribusi sesuai prinsip Connectivism. Penggunaan platform digital dalam pembelajaran sosiologi belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Connectivism karena interaksi belajar masih berpusat pada guru, sehingga perlu dikembangkan jaringan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan terhubung antar siswa, sumber belajar, dan teknologi.

Kata Kunci: Connectivism, literasi digital, pembelajaran Sosiologi, jaringan pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the application of Connectivism principles in Sociology learning based on digital literacy at SMA N 1 Teras, particularly in identifying teachers' digital literacy levels, student engagement, and learning strategies employed. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through three techniques: (1) non-participatory observation in two learning sessions to examine digital media usage and interaction patterns; (2) in-depth semi-structured interviews with one Sociology teacher and four tenth-grade students selected through purposive sampling based on their involvement in digital learning; and (3) documentation study including Lesson Plans (RPP), digital platform screenshots, and task value data. Data validity was ensured through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The findings show that the teacher has adopted digital platforms such as WhatsApp Group, Google Classroom, Canva, Google Meet, and Google Forms, but their use remains limited to basic functions. Teacher digital literacy is at a functional level, not yet reaching the strategic level needed to create complex learning networks. Student engagement shows significant variation, with active students demonstrating richer learning connectivity. The connectivity pattern formed remains centralized with the teacher as the hub, rather than a distributed network according to Connectivism principles. The use of digital platforms in Sociology learning has not fully reflected the principles of Connectivism, as learning interactions remain teacher-centered. Therefore, it is necessary to develop a more collaborative learning network that connects students, learning resources, and technology.

Keywords: Connectivism, digital literacy, Sociology learning, learning networks

A. Pendahuluan

Pendidikan di era digital menghadapi tantangan fundamental untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma dalam cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi. Transformasi pendidikan tidak hanya mencakup adopsi teknologi, tetapi juga pergeseran teori pembelajaran yang mengakui bahwa pengetahuan bukan aset individual, melainkan produk koneksi yang dibangun melalui jaringan informasi kompleks. Teori Connectivism yang dikembangkan Siemens (2006) menawarkan kerangka konseptual relevan untuk memahami dinamika pembelajaran era ini, di mana literasi digital menjadi kompetensi kritis yang menentukan kapasitas individu membangun dan memelihara koneksi pengetahuan.

Dalam konteks Indonesia, meskipun pemerintah telah menginisiasi berbagai program digitalisasi pendidikan, implementasinya masih menghadapi kesenjangan yang signifikan antara aspirasi kebijakan dan realitas di lapangan. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa literasi digital guru nasional berada pada angka 74,65%, dengan disparitas antara daerah perkotaan (78,90%) dan pedesaan (69,40%). Lebih lanjut, hanya 62% guru yang mampu menggunakan Learning Management System (LMS) secara mandiri, mengindikasikan bahwa penetrasi teknologi pendidikan masih sebatas adopsi platform dasar tanpa pemanfaatan fitur-fitur komprehensif yang mendukung pembelajaran berbasis koneksi.

Penelitian ini fokus pada analisis mendalam tentang penerapan Connectivism dalam pembelajaran Sosiologi spesifik di konteks sekolah menengah Indonesia. Sementara literatur telah mengkaji digitalisasi pendidikan secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menganalisis dinamika interaksi guru-siswa dalam membangun jaringan pembelajaran, mengidentifikasi hambatan konkret dalam implementasi Connectivism, serta menawarkan insights tentang level literasi digital yang masih fungsional pada guru. Fokus pada pembelajaran Sosiologi menjadi penting karena disiplin ilmu ini secara inheren mendorong analisis kritis terhadap fenomena sosial dan keterlibatan dengan berbagai sumber informasi, sehingga ideal untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip konektivitas pembelajaran.

Mata pelajaran Sosiologi memiliki potensi unik untuk mengintegrasikan Connectivism, mengingat sifatnya yang mendorong siswa untuk menganalisis fenomena sosial secara kritis dan berpartisipasi dalam diskusi yang menuntut kemampuan navigasi informasi dari berbagai sumber. Namun, strategi pembelajaran Sosiologi berbasis konektivitas digital masih belum menjadi praktik utama di sekolah-sekolah menengah di Indonesia. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan penggunaan literasi digital guru dalam pembelajaran Sosiologi, menganalisis keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis literasi digital, serta

mengidentifikasi strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi digital.

B. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pembelajaran digital di satu lokasi spesifik. Penelitian dilakukan di SMA N 1 Teras, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

1. Sumber Data dan Informan

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer mencakup informasi yang didapatkan dari proses wawancara bersama informan. Informan penelitian terdiri atas satu guru Sosiologi (G1) dan empat siswa kelas X (S1, S2, S3, dan S4). Guru dipilih karena sudah menerapkan berbagai platform digital dalam pembelajaran, sementara siswa dipilih melalui purposive sampling berdasarkan variasi tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran digital: dua siswa dengan partisipasi tinggi dan dua siswa dengan partisipasi sedang. Pemilihan ini memungkinkan peneliti memahami spektrum pengalaman siswa dalam ekosistem pembelajaran digital. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi laporan literasi digital nasional dan regional dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Badan Pusat Statistik (BPS), serta Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang memberikan gambaran umum tentang tingkat literasi digital guru dan siswa di Indonesia. Selain itu, jurnal ilmiah dan artikel akademik yang membahas konsep literasi digital, pembelajaran berbasis teknologi, serta teori Connectivism turut dijadikan rujukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik komplementer. Pertama, observasi non-partisipatif dilakukan di ruang kelas X dan dilaksanakan dalam dua sesi pembelajaran Sosiologi untuk mencermati penggunaan media digital, interaksi guru-siswa, pola konektivitas pembelajaran, dan partisipasi siswa. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan masing-masing siswa informan. Wawancara guru menggali persepsi tentang literasi digital, perencanaan pembelajaran berbasis digital, strategi pembelajaran, hambatan implementasi, dan visi transformasi digital. Wawancara siswa mengeksplorasi pengalaman belajar digital, platform yang digunakan, proses interaksi dengan guru dan teman, sumber informasi, kemampuan mengevaluasi kredibilitas digital, dan kesulitan teknis. Ketiga, studi dokumentasi menganalisis RPP mata pelajaran Sosiologi, screenshot dari platform pembelajaran digital (WhatsApp, Google Classroom, Canva), dan data nilai tugas berbasis digital. Data kualitatif dari ketiga teknik ini dianalisis melalui model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan tiga tahapan: (1) Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan; (2) Penyajian Data, berupa penyusunan data ke dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman; (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi yaitu interpretasi terhadap temuan dengan melibatkan verifikasi berkelanjutan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber (membandingkan perspektif guru dan siswa), triangulasi teknik (mengintegrasikan observasi, wawancara, dokumentasi), dan member checking (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus utama penelitian: penggunaan literasi digital guru, keterlibatan siswa, dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

1. Penggunaan Literasi Digital Guru dalam Pembelajaran Sosiologi

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru Sosiologi telah mengadopsi lima platform digital utama: WhatsApp Group (untuk komunikasi), Google Classroom (untuk distribusi materi dan pengumpulan tugas), Canva (untuk pembuatan materi visual), Google Meet/Zoom (untuk pembelajaran sinkron), dan Google Form (untuk penilaian). Dalam RPP yang disiapkan, guru telah merencanakan penggunaan media digital secara komprehensif dengan

alokasi waktu, jenis platform, dan target pembelajaran yang jelas. Namun, data observasi pembelajaran menunjukkan kesenjangan signifikan antara perencanaan dan implementasi. WhatsApp Group menjadi dominan sebagai sarana komunikasi utama dengan rata-rata 5-10 pesan per hari, digunakan untuk menyampaikan informasi penting, link pembelajaran, dan deadline tugas. Google Classroom, meskipun direncanakan sebagai Learning Management System terpadu, berfungsi lebih sebagai repositori materi pasif tanpa memanfaatkan fitur kolaborasi advanced seperti forum diskusi terstruktur. Canva digunakan guru untuk membuat slide presentasi dan materi visual, namun penggunaannya kurang mengeksplorasi fitur-fitur yang memungkinkan siswa berkolaborasi dalam pembuatan konten.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru memiliki pengetahuan tentang fitur-fitur *advanced platform*, tetapi tidak menggunakannya karena beberapa hambatan. Guru menyatakan: "Saya tahu Google Classroom punya forum diskusi, tapi saya belum pernah pakai karena ada kekhawatiran siswa tidak bisa mengikuti dan butuh training lebih. Beban mengajar saya juga berat, jadi waktu persiapan materi interaktif terbatas." Hambatan lain meliputi ketiadaan pelatihan berkelanjutan, tekanan administratif, dan keterbatasan infrastruktur sekolah.

Literasi digital guru dapat dikategorikan pada level fungsional, dimana guru mampu mengoperasikan platform untuk keperluan dasar (komunikasi, distribusi materi, penilaian sederhana) namun belum mencapai level strategis yang memungkinkan desain pembelajaran kolaboratif kompleks dengan memanfaatkan fitur-fitur advanced untuk menciptakan ekosistem pembelajaran terdistribusi. Analisis terhadap level literasi ini konsisten dengan kategori asesmen literasi digital nasional dari Kominfo (2024), yang membedakan literasi digital menjadi level dasar, fungsional, dan strategis.

2. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Literasi Digital

Data observasi dan wawancara menunjukkan spektrum keterlibatan siswa yang luas. Dari empat siswa informan, dua siswa menunjukkan partisipasi tinggi, satu dengan partisipasi sedang, dan satu dengan partisipasi rendah.

Siswa dengan partisipasi tinggi (2 dari 4 informan) secara proaktif mencari referensi tambahan melalui YouTube dan Google Scholar, berbagi sumber informasi dengan sesama siswa di WhatsApp Group, dan menghasilkan karya digital berkualitas tinggi dengan nilai 86-98. Mereka menggunakan Canva untuk membuat presentasi kreatif dengan layout dan visual design yang menarik, serta rutin mengumpulkan tugas tepat waktu di Google Classroom. Satu siswa dengan partisipasi tinggi menyatakan dalam wawancara: "Saya suka mencari video di YouTube yang menjelaskan materi Sosiologi lebih mudah, terus saya share ke grup WhatsApp agar teman-teman juga bisa lihat. Pakai Canva itu seru karena bisa bikin presentasi yang bagus sendiri."

Siswa dengan partisipasi sedang (2 dari 4 informan) menggunakan platform digital terutama untuk mengerjakan tugas karena diminta guru dengan nilai cukup (76-86). Mereka mengikuti instruksi guru, mengumpulkan tugas, namun tidak menunjukkan inisiatif untuk eksplorasi mandiri atau berbagi sumber informasi dengan teman. Penggunaan platform lebih terbatas pada WhatsApp dan Google Classroom untuk menerima informasi dari guru. Mereka mengalami hambatan teknis signifikan berupa keterbatasan perangkat (hanya punya HP lama dengan memori terbatas), ketidakstabilan koneksi internet, dan kondisi sosioekonomi yang membuat sulit akses internet berkualitas tinggi. Dalam wawancara, siswa ini mengakui kesulitan teknis: "HP saya sering penuh, jadi susah download Canva atau lihat video YouTube. Internet di rumah juga sering putus, makanya sering telat ngumpul tugas." Analisis terhadap platform penggunaan siswa mengungkapkan: WhatsApp Group digunakan hampir setiap hari, Google Classroom untuk pengumpulan tugas, Canva untuk tugas kreatif, YouTube untuk pembelajaran mandiri, dan Google Search untuk mencari informasi.

Data kritis menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber daring masih lemah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan menyaring informasi reliable dari hasil pencarian online. Ketika ditanya bagaimana mereka mengevaluasi kredibilitas sumber, tiga dari empat siswa tidak memiliki kriteria jelas, satu hanya bergantung pada tampilan website yang "terlihat resmi". Ini mengindikasikan bahwa literasi kritis digital siswa masih berkembang dan memerlukan intervensi pedagogis.

3. Strategi Pembelajaran yang Diimplementasikan Guru

Data observasi dan analisis RPP mengidentifikasi enam strategi pembelajaran yang diterapkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi digital:

1) Strategi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Perencanaan pembelajaran berbasis digital dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan penggunaan media digital. Berikut merupakan kuripan langsung hasil wawancara kepada guru:

"Saya biasanya memberikan tugas lewat Google Classroom, kadang juga meminta siswa untuk membuat poster digital dengan canva. Itu membuat siswa lebih engaged dengan materi. Untuk sumber belajar tambahan, saya kadang meminta siswa mencari artikel atau video di internet, tapi tidak selalu karena keterbatasan waktu. Diskusi daring kami fasilitasi melalui Google Meet maupun Zoom dan WhatsApp Group".

- 2) Strategi Pemanfaatan Platform Digital untuk Komunikasi dan Distribusi Materi Strategi utama yang diterapkan guru adalah memanfaatkan platform digital untuk komunikasi dua arah dengan siswa dan distribusi materi pembelajaran. Guru menggunakan beberapa platform yang terintegrasi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran digital. Pertama yaitu WhatsApp Group sebagai media komunikasi utama, dimana guru secara aktif mengirimkan pengumuman pembelajaran dan jadwal pertemuan online, materi dalam bentuk dokumen, PDF, atau tautan, serta instruksi tugas beserta batas waktu pengumpulan. Selain itu, guru juga membagikan tautan untuk mengakses Google Classroom, Google Meet atau Zoom melalui platform ini. Frekuensi pesan 5-10 per hari menunjukkan komunikasi yang konsisten, meskipun bersifat one-way information distribution.
- 3) Distribusi Materi Melalui Google Classroom: Materi pembelajaran (slide, dokumen, link sumber) diunggah ke Google Classroom. Fitur ini memudahkan siswa mengakses materi kapan saja, meskipun limitasi adalah guru tidak memanfaatkan fitur diskusi atau comment section secara maksimal.
- 4) Fasilitasi Diskusi Daring: Guru memfasilitasi diskusi melalui WhatsApp Group ketika membahas topik tertentu. Diskusi ini aktif secara kuantitas (banyak pesan), namun sebagian besar bersifat transaksional (tanya jawab sederhana) tanpa pertukaran ide peer-to-peer mendalam.
- 5) Produksi Konten Digital Menggunakan Canva: Siswa diminta membuat presentasi atau poster menggunakan Canva. Strategi ini terbukti paling efektif dalam transformasi siswa dari konsumen menjadi produsen pengetahuan digital. Data menunjukkan bahwa ketika menggunakan Canva, siswa lebih engaged dan menghasilkan produk berkualitas. Guru menyatakan: "Ketika pakai Canva untuk presentasi, siswa jadi lebih excited. Mereka mikir tentang design, layout, cara menyampaikan ide dengan visual yang menarik. Ini beda dari hanya membaca materi."
- 6) Penilaian Berbasis Teknologi: Guru menggunakan Google Form untuk kuis dan penilaian formatif. Nilai otomatis tersimpan dan dapat diakses siswa langsung, memberikan feedback real-time. Guru juga menilai tugas berbasis digital (Canva presentations, dokumen di Google Classroom) dengan rubrik yang mencakup konten dan aspek digital literacy.

Dari enam strategi tersebut, penggunaan Canva untuk produksi konten digital menunjukkan efektivitas tertinggi dalam mendorong konektivitas pembelajaran dan transformasi posisi siswa. Strategi ini mengubah paradigma dari transmisi informasi (*teacher centered*) menuju kolaborasi dan kreativitas (*student centered*), sejalan dengan prinsip Connectivism.

Pembahasan

Temuan penelitian memberikan insights kritis tentang gap antara aspirasi implementasi Connectivism dengan realitas praktik pembelajaran digital di tingkat sekolah menengah.

1. Literasi Digital Guru: Dari Fungsional ke Strategis

Temuan menunjukkan literasi digital guru berada pada level fungsional, sejalan dengan penelitian Wahyudi dan Jatun (2022) yang mengidentifikasi implementation gap antara perencanaan dan eksekusi pembelajaran digital. Level fungsional berarti guru mampu mengoperasikan platform untuk fungsi-fungsi dasar tetapi belum mampu memanfaatkan fitur-fitur advanced untuk desain pembelajaran kompleks yang mendukung kolaborasi dan konektivitas. Keterbatasan ini memiliki implikasi langsung: jika guru tidak mampu memanfaatkan fitur diskusi forum terstruktur atau *collaborative tools*, pembelajaran tetap bergantung pada komunikasi linear satu arah, bukan pertukaran pengetahuan dalam jaringan yang terhubung sepenuhnya.

Menurut teori Connectivism Siemens (2006), pembelajaran adalah proses membangun koneksi dalam jaringan pengetahuan yang terus berkembang. Jika guru hanya menggunakan platform untuk distribusi materi (WhatsApp, Google Classroom), struktur pembelajaran tetap

sentralistik dengan guru sebagai pusat, bukan jaringan terdistribusi. Penelitian Ambawani (2024) tentang connectivisme menunjukkan bahwa implementasi Connectivism memerlukan guru yang mampu merancang lingkungan belajar di mana siswa dapat terhubung satu sama lain, mengakses berbagai sumber, dan berkontribusi pada jaringan pembelajaran secara aktif.

Hambatan yang diidentifikasi antara lain ketiadaan pelatihan berkelanjutan, tekanan beban mengajar, dan keterbatasan infrastruktur, hal ini merupakan tantangan sistemik yang memerlukan intervensi multi-level. Data dari Kementerian Kominfo (2024) menunjukkan bahwa meskipun literasi digital guru nasional mencapai 74,65%, disparitas masih signifikan dan fokus pelatihan lebih pada aspek operasional daripada strategis.

2. Konektivitas Pembelajaran: Sentralistik vs Terdistribusi

Pola konektivitas pembelajaran yang terbentuk bersifat sentralistik (*star network*) dengan guru sebagai pusat, bukan jaringan terdistribusi (*distributed network*) yang diidealkan Connectivism. Dalam *star network*, aliran informasi dan pengetahuan memusat pada guru. Ketika guru tidak aktif, koneksi berhenti. Siswa jarang berkomunikasi horizontal (*peer-to-peer*) untuk berbagi pengetahuan secara mandiri. Diskusi di WhatsApp Group, meskipun aktif secara kuantitas, sebagian besar transaksional (*asking for homework, clarification*) tanpa pertukaran ide *peer-to-peer* yang mendalam.

Menurut Siemens (2006), Connectivism dalam konteks pembelajaran daring seharusnya memungkinkan siswa untuk *self-organize*, *collaborate*, dan *contribute to knowledge networks*. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi sudah ada, tetapi ekosistem pedagogis yang mendukung desentralisasi belum terbentuk sepenuhnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arianto (2022) tentang pembelajaran daring perspektif Connectivism, yang menemukan bahwa teknologi saja tidak cukup; diperlukan pedagogical redesign yang mengubah peran guru dari *transmitter* menjadi *facilitator of learning networks*. Implikasi penting adalah bahwa sekolah berada dalam fase awal transisi menuju Connectivism dimana infrastruktur teknologi sudah ada, platform sudah digunakan, tetapi mindset pedagogis dan design pembelajaran belum sepenuhnya berpindah ke model jaringan yang terdistribusi. Transformasi ini memerlukan perubahan yang lebih fundamental daripada sekadar adopsi teknologi.

3. Keterlibatan Siswa dan Literasi Kritis Digital

Variasi keterlibatan siswa yang signifikan mencerminkan faktor-faktor kompleks, yakni akses infrastruktur, motivasi intrinsik, kondisi sosioekonomi, dan literasi digital kritis. Siswa dengan akses teknologi yang stabil, perangkat berkualitas, dan motivasi tinggi menunjukkan partisipasi aktif dengan konektivitas pembelajaran yang kaya. Sebaliknya, siswa dengan hambatan teknis menunjukkan partisipasi rendah, tidak karena kurangnya motivasi tetapi keterbatasan akses infrastruktur. Temuan kritis lainnya adalah lemahnya literasi kritis digital siswa mengenai kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi online. Meskipun siswa aktif mengakses Google dan YouTube, mereka kesulitan membedakan sumber terpercaya. Ini sejalan dengan penelitian Fradana (2025) tentang efektivitas literasi digital untuk pembelajaran di SD, yang menunjukkan bahwa literasi digital meliputi dimensi teknis (*ability to use tools*) dan dimensi kritis (*ability to evaluate information*). Penelitian ini menekankan perlunya integrasi literasi digital kritis dalam kurikulum, bukan hanya *technical skills*.

Penggunaan Canva terbukti paling efektif karena transformasi siswa dari konsumen (menerima materi) menjadi produsen (menciptakan konten). Ini sejalan dengan teori Connectivism yang menekankan pembelajaran aktif melalui partisipasi dalam *community of practice* dan *contribution to shared knowledge*. Penelitian Eduarsa dan Gustaman (2024) tentang literasi digital pembelajaran Sosiologi juga menemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan ketika mereka diberdayakan sebagai *content creators*.

Tabel 1

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori Connectivism

Temuan Penelitian		Prinsip Connectivism		Analisis Keterkaitan	
Guru menggunakan WhatsApp Group dan Google Classroom hanya untuk komunikasi dan distribusi materi		Pengetahuan dibangun melalui jaringan yang terhubung		Pemanfaatan masih terbatas, sehingga jaringan belum terdistribusi; guru menjadi pusat konektivitas	
Canva efektif mendorong siswa menjadi produsen pengetahuan digital		Siswa sebagai active nodes dalam jaringan		Sejalan dengan Connectivism, siswa berkontribusi pada jaringan pengetahuan melalui	

Keterlibatan siswa bervariasi (tinggi, sedang, rendah)	Koneksi bergantung pada motivasi dan akses teknologi	produksi konten digital Menunjukkan bahwa kualitas koneksi berbeda antar individu, sesuai prinsip bahwa pembelajaran bergantung pada kemampuan membangun koneksi
Literasi digital guru masih pada level fungsional	Guru sebagai fasilitator jaringan pembelajaran	Belum mencapai level strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran terdistribusi sesuai teori Connectivism

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru dan siswa telah mengadopsi berbagai platform digital untuk mendukung pembelajaran Sosiologi, implementasi Connectivism masih dalam fase awal pembangunan ekosistem pembelajaran. Literasi digital guru berada pada level fungsional dengan keterbatasan signifikan dalam memanfaatkan fitur-fitur advanced untuk menciptakan jaringan pembelajaran kompleks yang terdistribusi. Keterlibatan siswa menunjukkan variasi bergantung pada akses infrastruktur, motivasi intrinsik, dan kemampuan literasi digital kritis yang masih berkembang. Strategi pembelajaran paling efektif yang teridentifikasi adalah penggunaan tools kreatif seperti Canva yang mengubah posisi siswa dari konsumen menjadi produsen pengetahuan digital. Namun, strategi ini masih diterapkan sporadis tanpa terintegrasi dalam framework pembelajaran sistematis yang eksplisit menganut prinsip-prinsip Connectivism.

Pola konektivitas pembelajaran yang terbentuk masih sentralistik dengan guru sebagai pusat, bukan jaringan terdistribusi sesuai dengan visi Connectivism yang mengidealisasikan pembelajaran sebagai proses membangun koneksi dalam jaringan pengetahuan yang terus berkembang. Untuk mencapai ekosistem pembelajaran Connectivism yang lebih matang di tingkat sekolah menengah, diperlukan intervensi multi-level yang mencakup: (1) penguatan infrastruktur digital yang andal dan sustainable; (2) program pengembangan profesional guru berkelanjutan yang fokus pada literasi digital strategis, bukan hanya operational; (3) integrasi eksplisit pembelajaran literasi digital kritis dalam kurikulum; (4) kebijakan sekolah yang mendukung kolaborasi digital, peer-to-peer learning, dan produksi pengetahuan siswa; dan (5) perubahan paradigma pedagogis dari transmisi informasi menuju fasilitasi jaringan pembelajaran.

Transformasi menuju Connectivism memerlukan pemahaman bahwa ini bukan hanya tentang adopsi teknologi, melainkan tentang perubahan fundamental dalam peran guru dari *transmitter of knowledge* menuju *architect of learning networks* yang memfasilitasi siswa untuk mengakses berbagai sumber, berkoneksi dengan peers, dan berkontribusi pada *shared knowledge*.

E. Referensi

- Abdul Shomad, A. F., Indah Zatadini, G., & Kunci Pendampingan Literasi Digital Moderasi Beragama, K. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010>
- Adri, S., & Harli. (2022). Pendidikan Sebagai Human Investasi. *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, 1(2), 26–40. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Al Ghifari, F. H. (2024). Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *An-Nibraas*, 3(01), 32–44. <https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v3i01.252>
- Ambawani, C. S. L. (2024). Perspektif *Connectivisme* terhadap penggunaan media gamifikasi dalam pembelajaran. 5, 636–644. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/IPF/article/view/3134/520521896>

- Ariyanto, A. (2022). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Teori Belajar Konektivisme George Siemens. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol.9 No.2.
- Arlinayanti, K. D., & Syari, N. M. F. D. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Global. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50–63. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan 2024. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Sage.
- Eduarsa, J. A., & Gustaman, F. A. (2024). Literasi Digital dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Don Bosko Semarang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 2(1), 1–11.
- Fajriati, A., Wisroni, W., & Handrianto, C. (2024). Alliya Fajriati 1, Wisroni Wisroni 2, Cipatro Handrianto 3 71. Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Di Era Digital, 06(2024), 71–85.
- Fradana, A. N. (2025). CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Efektivitas Literasi Digital untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar Pendahuluan Kemampuan literasi dasar sangat diperlukan di era globalisasi karena. 8, 938–954.
- Gunawan, A. I., Rizaldi, F., Afifah, N., Aryanti, A. N., & Utama, D. H. (2025). Teori Belajar Konektivisme dalam Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence Era. *Kamil: Journal of Education*, 1(1), 2025.
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*. 5, 1079–1085.
- Hendra Jaya et.al. (2023). Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6 NO 4, 2416–2422.
- Husna, M. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Digital Dalam. *Al-Faizi: Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis*, 2(2), 166–178. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faizi/article/view/129>
- Idris, B. R. (2022). Mbolali Metal (Media Belajar Online Siswa Boyolali Untuk Meningkatkan Literasi Digital) Pendidikan. *Jurnal Inovasi Daerah*, 1(2), 122–134. <https://doi.org/10.53697/jid.v1i2.17>
- Informatika, K. K. dan. (2024). Indeks Literasi Digital Indonesia 2024. *Kominfo*. <https://data.komdigi.go.id/article/literasi-digital-indonesia>
- Kurniawan, S. (2025). *Literasi Digital Untuk Abad Ke-12. Pustaka Aksara*.
- Makkawaru Maspaspa. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87/88>
- Menengah, K. P. D. dan. (2025). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurhidayat, E., Herdiawan, R. D., & Rofi'i, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon. *Papanda Journal of Community Service*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.56916/pjcs.v1i1.71>
- Nurlatifah, A. (2023). Literasi Digital dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Pemanfaatan Teknologi oleh Siswa SMA / K di Desa Cihampelas. *August*.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2025). Integrasi teknologi digital dalam. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391–402. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/395/293>
- Putri. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA N 07 Solok Selatan. 10(September), 221–231.
- Ridhani, J., & Sukmawati, F. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Online*. Pradina Pustaka.
- Safitri, F. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sahudi. (2024). Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Abad-21 Studi Kasus di MTS Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 107–123.

- Siemens, G. (2006). *Knowing Knowledge*. Lulu Press.
<https://archive.org/details/KnowingKnowledge>
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Pendidikan, K., Dan, D., Pendidikan, K., & Dan, D. (2025). Kementerian pendidikan dasar dan menengah (Issue 021).
https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1753929861_manage_file.pdf
- Susila Putri, D. . (2025). Transformasi Pendidikan di Sekolah Penggerak (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sidoarjo). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 3, 82–90.
- Tengah, M. S. J. (2025). Profil dan Kegiatan MGMP Sosiologi. *MGMP Sosiologi Jawa Tengah*.
<http://www.mgmpsosiologijateng.com/>
- Wahyudi, N. ., & Jatun. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1138>
- Wangi, M. S. (2024). *Pengantar Sosiologi*. UnisriPress.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage.
- Yulia, H., Gundo, A. J., Fibriani, C., Kristen, U., Wacana, S., Informasi, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA LITERASI DIGITAL BAGI GURU SD DI. 6(2), 1264–1274.
- Yunaika, W. (2025). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Literature Review). *Hikamatzu : Journal of Multidisciplinary*, 2(2).
<https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/277%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>